**IMPLEMENTASI PEMAHAMAN HADIS TARBAWI TENTANG *GHASAB* DALAM MENUMBUHKAN PERILAKU SANTRI TERPUJI DI PONDOK PESANTREN MURSYIDUL FALAAH LEUWILAJA SINDANGWANGI MAJALENGKA**

**Iming Muhamad Fahmil Hakim, Ahmad Muthohar**

Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

Email : fahmilh30@gmail.com, a.mutohar@unucirebon.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Imlementasi pemahaman hadis tarbawi terutama tentang *ghasab* di Pondok Pesantren Mursyidul Falaah, bagaimana upaya Pondok Pesantren dalam menangani perilaku *ghasab* pada Santri, serta solusi apa yang bisa ditawarkan guna untuk menanggulangi budaya *Ghasab* tersebut. Penelitian ini bersifat kualitatif. subyek dalam penelitian ini meliputi pengasuh, Asatidz, Pengurus Pondok dan Santri. Pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu dengan menggunakan metode Observasi, Interview dan Dokumentasi. Adapun analisis data dilakukan dengan cara menyimpulkan data menggunakan fenomenologi kemudian mengambil kesimpulan secara deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tindakan *ghasab* yang terjadi di Pondok Pesantren Mursyidul Falaah Leuwilaja, Sindangwangi, Majalengka disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor individu : kurangnya kesadaran santri untuk tidak berbuat *ghasab*, para santri tahu tentang hukum *ghasab* tetapi mereka tetap melakukan tindakan *ghasab*. Faktor lingkungan : Tindakan *Ghasab* terjadi karna Tidak adanya teladan di Pondok pesantren dan menjadikan *ghasab* membudaya di pondok pesantren. Solusi yang dapat ditawarkan sebagai upaya penanggulangan tindakan *ghasab* yaitu mengubah persepsi tentang *ghasab*. Selama ini baik santri, pengurus serta ustadz menganggap *ghasab* merupakan hal yang biasa dilakukan dikalangan pesantren. Untuk itu perlu dilakukan sosialisasi dan pengayaan tentang *ghasab* bahwa melaukan *ghasab* itu hal yang tidak boleh dan harus segera ditinggalkan.

**Kata Kunci: *Implementasi*, *Hadis Tarbawi, Ghasab***

**Abstract:**

 This research aims to determine the implementation of the understanding of tarbawi hadith, especially regarding ghasab at the Mursyidul Falaah Islamic Boarding School, how the Islamic Boarding School attempts to deal with ghasab behavior among Santri, and what solutions can be offered to overcome the Ghasab culture. This research is qualitative in nature. The subjects in this research included caregivers, Asatidz, boarding school administrators and students. The data collection that researchers use is by using Observation, Interview and Documentation methods. The data analysis was carried out by concluding the data using phenomenology and then drawing descriptive conclusions. Based on the research results, it can be concluded that the acts of ghasab that occurred at the Mursyidul Falaah Leuwilaja Islamic Boarding School, Sindangwangi, Majalengka were caused by 2 factors, namely individual factors: the students' lack of awareness not to commit ghasab, the students knew about the law of ghasab but they still committed ghasab acts. Environmental factors: Ghasab's actions occurred because there were no role models in Islamic boarding schools and made Ghasab a culture in Islamic boarding schools. The solution that can be offered as an effort to overcome acts of ghasab is to change perceptions about ghasab. So far, both students, administrators and ustadz consider ghasab to be something that is usually done among Islamic boarding schools. For this reason, it is necessary to provide socialization and enrichment regarding ghasab that carrying out ghasab is something that is not permissible and must be abandoned immediately.

**Keywords : *Implementation, Hadith Tarbawi, Ghasab***

**Pendahuluan**

Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan agama Islam, Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia. Awal kemunculan Boarding School yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (At-tafaqquh fiddin) dalam bermasyarakat. Karena keunikannya itu, C.Geertz demikian juga Abdurrahman Wahid menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa). Pada zaman penjajahan, pondok pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi.

*Ghasab* secara umum dikenal dengan suatu tindakan menggunakan atau mengambil suatu barang yang bukan hak miliknya tanpa meminta izin si pemilik. Menurut bahasa *Ghasab* merupakan mengambil atau menggunakan barang dengan cara terang-terangan dan aniaya. Sedangkan secara istilah syara’ *ghasab* berarti menguasai hak milik orang lain dengan cara aniaya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “*Ghasab*” berarti ”mempergunakan barang orang lain dengan secara tidak sah untuk memenuhi kepentingan sendiri”. Dalam Islam, hukum *Ghasab* itu adalah haram atau dilarang sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim berikut ini.

**مَنْ أَخَذَ شِبْرًا مِنَ الأَرْضِ ظُلْمًا فَإِنَّهُ يُطَوَّقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ سَبْعِ أَرَضِينَ**

*Artinya: "Barang siapa yang melakukan kedzhaliman dengan mengambil sejengkal tanah, maka Allah akan menimpakan padanya tujuh lapis bumi pada hari kiamat." (HR. Al-Bukhari dan Muslim/Muttafaq 'Alaih)*.

Melalui hadis tersebut, Rasulullah SAW melarang kepada kita umat Islam untuk tidak merebut harta seseorang. Karena hal tersebut merupakan perilaku yang tercela.

Adapun firman Allah Swt. yang menjadi rujukan hukum *ghasab* ini adalah Surat Al-Baqarah ayat 188;

وَلَا تَأْكُلُوْٓا اَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوْا بِهَآ اِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوْا فَرِيْقًا مِّنْ اَمْوَالِ النَّاسِ بِالْاِثْمِ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَࣖ ۝١٨٨

*“Dan janganlah sebagian kamu memakan harta Sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui” (QS. Al-Baqarah Ayat 188).*

Intinya dengan berbagai macam alasan apapun, perilaku *ghasab* lambat laun harus dihilangkan, apalagi didalam lingkungan pondok pesantren. segala sesuatu yang bernilai ibadah seperti mondok di pesantren, tetapi justru dicampuri dengan perilaku yang dzolim seperti *ghasab*, maka niscaya akan mempengaruhi nilai kebaikannya. Para santri bukan tidak mengetahui mengenai aturan serta hukum *ghasab* yang jelas-jelas tidak diperbolehkan, akan tetapi lingkungan pondok pesantren justru menjadi salah satu faktor yang membuat *ghasab* membudidaya di pondok pesantren. Dari beberapa perilaku menyimpang dilingkungan pondok pesantren bukan berarti mengindikasi bahwasanya lingkungan pondok pesantren merupakan wabah penyakit sosial. Fenomena tersebut mampu terjadi lantaran kehidupan berasrama melahirkan kedekatan yang layaknya seperti kelurga sendiri yang begitu kental antara santri dengan santri lainnya.

Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dilakukan di Pondok Pesantren Mursyidul Falaah, Leuwilaja, Sindangwangi, Majalengka. Jenis penelitian yang akan dilakukan ini adalah studi lapangan atau kancah (field study) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus (case study), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Penelitian Kualitatif ini digunakan sebagai cara untuk memahami peristiwa secara langsung perilaku *ghasab* di Pondok Pesantren Mursyidul Falaah, Leuwilaja, Sindangwangi, Majalengka. Hasil dari penelitian kualitatif ini berupa format data, deskripsi tulisan, lisan dari individu yang diamanati.

**Hasil dan Pembahasan**

### Pemahaman Hadis Tarbawi Tentang *Ghasab* di Pondok Pesantren Mursyidul Falaah, Leuwilaja, Sindangwangi, Majalengka

*Ghasab* dikatakan sudah membudaya di Pondok Pesantren Mursyidul Falaah, mengandung pengertian bahwa di pesantren ini tindakan *ghasab* sudah sering terjadi dan baik para santri, ustadz maupun pengurus pun sudah menganggap hal ini sebagai sesuatu yang lumrah dan umum terjadi di lingkungan mereka. Saat peneliti melakukan observasi di lapangan serta mewancarai pada santri serta Asatidz dan Pengurus Pondok, terdapat kenyataan bahwa yang melakukan tindakan *ghasab* adalah mereka yang tidak menerapkan hadis tarbawi (hadis tentang pendidikan).

Tentunya hal ini merupakan keadaan yang sangat ironis. Apalagi peran sebagai seorang santri yang seharusnya dapat menjadi teladan dalam pembinaan akhlak malah menjadi bagian dari kebiasaan yang menyimpang ini. Kepala pondok Ustadz Tandika Nurfaizi mengaku bahwa *ghasab* merupakan fenomena yang sulit dihindari pada kehidupan pesantren. Beliau melanjutkan bahwa bukannya para santri tidak tahu akan hukum *ghasab* yang jelas-jelas dilarang, akan tetapi keadaan atau lingkungan kehidupan di pesantren sendiri yang menyebabkan tindakan *ghasab* sulit dihilangkan bahkan sudah dianggap sebagai sesuatu yang lumrah.

Para santri yang berhasil peneliti wawancarai pun mengungkapkan hal yang sama dengan apa yang dijelaskan oleh Kepala Pondok Pesantren di atas. Pemicu utama yang mereka rasakan hingga terbiasa melakukan *ghasab* adalah pengaruh lingkungan tempat mereka tinggal. Ada santri yang memberi alasan kalau penggerak ia melakukan *ghasab* adalah saat barang miliknya di *ghasab* kemudian ia ganti meng-*ghasab* barang milik santri lain.

Barang-barang yang sering di *ghasab* adalah barang-barang yang sering digunakan para santri dalam kesehariannya, seperti sandal, sepatu, pakaian, perlengkapan mandi dan cuci, buku dan perlengkapan sekolah lainnya. Cara penyimpanan barang-barang itu sendiri kadang juga menjadi pemicu tindakan *ghasab*.

### Implementasi Pemahaman Hadis Tarbawi tentang *Ghasab* dalam menumbuhkan perilaku Santri terpuji di Pondok Pesantren Mursyidul Falaah Leuwilaja Sindangwangi Majalengka

Dalam menerapkan Hadis Tarbawi, tentunya harus ada yang menyampaikan hadis tarbawi tersebut kepada peserta didik yaitu melewati tenaga pendidik pondok pesantren. Berikut adalah pendidik dari pondok pesantren mursyidul falaah.

Tabel 1

Dewan Asatidz Pondok Pesantren Mursyidul Falaah

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Pendidik | Pendidikan |
| 1 | K.H Jaja Jamaludin | Pengasuh, Alumni PP Mursyidul Falaah Karawang, PP Mansyaut Tholibin Kuningan, PP Al-Fattah Trajaya Majalengka |
| 2 | K. Abdurrohim Sanusi | Alumni PP Caringin Banten, PP Al-khudhori Cigasong majalengka  |
| 3 | K. Abdullah Umar | Alumni PP Mursyidul Falaah |
| 4 | K. Didi Masduki | Alumni PP Mursyidul Falaah |
| 5 | K. Utsman | Alumni PP Mursyidul Falaah |
| 6 | K. Jajang | Alumni PP Mursyidul Falaah |
| 7 | Ustadz Agits Abdul Mugits | Alumni PP Mursyidul Falaah |
| 8 | Ust. Tandika Nur Faizi | Mahasiswa UNU Cirebon |
| 9 | Ust. Fauzan Hamdani | Mahasiswa UNU Cirebon |
| 10 | Ust. Eris Risdianto | Mahasiswa UNU Cirebon |
| 11 | Ust. Mamat Miftahur R | Mahasiswa UNU Cirebon |
| 12 | Ust. Dian Romadhona | Mahasiswa UNU Cirebon |
| 13 | Ust. Jalaludin Burhan | Mahasiswa UNU Cirebon |
| 14 | Ust. Ilham Dafif | Mahasiswa UNU Cirebon |
| 15 | Ust. Lutfi Faisal Hasyim | Mahasiswa UNU Cirebon |
| 16 | Ust. Ejen Jaenal Muttaqin | Mahasiswa UNU Cirebon |
| 17 | Ust. Ahmad Ramadhani | Mahasiswa UNU Cirebon |
| 18 | Ust. Iming M. Fahmil H | Mahasiswa UNU Cirebon |
| 19 | Ust. Taufiq Tamyiz | Mahasiswa UNU Cirebon |
| 20 | Ust. M. Zulfa Zamzami | Mahasiswa UNU Cirebon |
| 21 | Ust. Arief Permana | Lulusan Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon |
| 22 | Ust.Ahmad Nuryana | Mahasiswa UNU Cirebon |

Kriteria yang ditetapkan sebagai seorang ustadz sendiri lebih ditekankan hanya pada kompetensinya dalam membaca kitab kuning. Yang dimaksud dengan kompetensi dalam membaca kitab kuning yaitu kemampuan membaca serta mengartikan atau memberi makna kitab kuning dalam bahasa jawa. Kemampuan keterampilan ini biasa disebut dengan istilah ngabsahan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa implementasi hadis tarbawi tentang *ghasab* hanya Sebagian yang menerapkannya. peneliti mengawali penelitian dengan melakukan observasi saat berlangsungnya pembelajaran Hadits Tarbawi di kelas. Yaitu dengan tujuan untuk mengetahui dan mengamati sejauh mana pengetahuan atau pemahaman tentang hadis tarbawi yang dimiliki para santri.

### Upaya Pondok Pesantren Mursyidul Falaah dalam menangani perilaku ghasab pada santri

Pondok Pesantren berupaya dalam menangani perilaku *ghasab* pada santri yaitu dengan memberikan taziran kepada pelaku *ghasab* berupa hukuman seperti membersihkan halaman pondok, berdiri di lapangan sambal membaca al-qu’an, berdiri di Tengah lapang sambil membaca matan atau hafalan kitab. Tidak hanya itu, pengurus pondok juga memberikan arahan kepada pelaku *ghasab* agar tidak mengulangi perbuatan tersebut karena hal itu bisa membuat pihak yang lain atau orang yang di *ghasab* merasa kesal dan dapat menimbulkan pacuan kepada yang lain untuk berbuat *ghasab* juga.

**Kesimpulan**

*Ghasab* dikatakan sudah membudaya di Pondok Pesantren Mursyidul Falaah, mengandung pengertian bahwa di pesantren ini tindakan *ghasab* sudah sering terjadi dan baik para santri, ustadz maupun pengurus pun sudah menganggap hal ini sebagai sesuatu yang lumrah dan umum terjadi di lingkungan mereka. Saat peneliti melakukan observasi di lapangan serta mewancarai pada santri serta Asatidz dan Pengurus Pondok, terdapat kenyataan bahwa yang melakukan tindakan *ghasab* adalah mereka yang tidak menerapkan hadis tarbawi (hadis tentang pendidikan).

Tindakan *ghasab* yang terjadi di Pondok Pesantren Mursyidul Falaah Leuwilaja, Sindangwangi, Majalengka disebabkan oleh 2 faktor yaitu :

**Faktor individu**

Faktor individu yaitu lemahnya kesadaran santri untuk tidak berbuat *ghasab*, para santri tahu tentang hukum *ghasab* tetapi mereka tetap melakukan tindakan *ghasab*.

* + - * 1. **Faktor Lingkungan**

Tindakan *Ghasab* terjadi karna Tidak adanya teladan di Pondok pesantren dan menjadikan *ghasab* membudaya di pondok pesantren. Para santri senior seharusnya menjadi teladan justru melakukan tindakan *ghasab*. Tidak adanya pengawasan sebagai upaya pencegahan tindakan *ghasab*, di Pondok Pesantren Mursyidul Falaah tidak ada peraturan tertulis yang membahas tentang *ghasab*.

Solusi yang dapat ditawarkan sebagai upaya penanggulangan tindakan *ghasab* yaitu mengubah persepsi tentang *ghasab*. Selama ini baik santri, pengurus serta ustadz menganggap *ghasab* merupakan hal yang biasa dilakukan dikalangan pesantren. Untuk itu perlu dilakukan sosialisasi dan pengayaan tentang *ghasab* bahwa melaukan *ghasab* itu hal yang tidak boleh dan harus segera ditinggalkan.

**Daftar Pustaka**

‘Aziz Al-Malibariy, Abdul, *syarah Fathul Mu’in*. juz 1, Beirut.

Abd Hamid Wahid, and Chusnul Muali, Wiwin Fitriyah, *"Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri"*, Study Keislaman Dan Ilmu Pendidikan, 6 November (2018).

Abdul Baqi, M. Fu'ad, *Hadis Shahih Bukhari Muslim: bab Adab* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017).

Aditama Septiyan, Wahyu, *“Presepsi Siswa Kelas VIII Terhadap Pembelajaran Aktivitas Air SMP N 2 Klaten”,* Skripsi, 2016.

Ahmad Ibnu Hasin Syahiri Biabi Syuja’, Imam, *Syarah Fathul Qarib*, (Indonesia: Daarul Hiyail Kitab ‘Arobiyah, tt).

Alfiah, *Hadist Tarbawi: Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Hadis Nabi* (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015).

Alwi, B. Marjani *"Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya"*, Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 16.2 (2016).

Arifin, Zainal, *"Kepemimpinan Kiai Dalam Ideologisasi"*, 9.2 (2015).

Asmara, Sari, *“Fenomena Ghasab Santriwati di Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur (Tinjauan Patologi Sosial)”*, (Skripsi Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Ushuluddin dan Agama, Lampung 2021).

Azis Dahlan, Abdul, dkk., *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1997).

Bloom, Benjamin S. *“Pengantar Evaluasi Pendidikan”*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).

Cresswell, John W, *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed)*, 2014.

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Study Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Edisi 9, (Jakarta: LP3ES, 2011).

Ferdinan, *"Pondok Pesantren, Ciri Khas Perkembangannya"*, Jurnal Tarbawi, 1.1 (2018).

Hafidhoh, Noor *"Pendidikan Islam Di Pesantren Antara Tradisi"* , Muabbid Perkembangan, 06.01 (2016).

https://lms.syam-ok.unm.ac.id/pluginfile.php/458566/mod\_resource/content/1 (diakses pada 27 Juli 2024, Pukul 20.00 WIB).

https://www.google.com/search?q=implementasi (diakses 6 Juli 2023, Pukul 22.00 WIB).

Izzan Saehudin, Ahmad, *Hadis Pendidikan: konsep Pendidikan Berbasis Hadis* (Bandung: Humaniora, 2016).

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim Publishing, 2014).

Majid Khon, Abdul, *Hadis Tarbawi; Hadis-hadis Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, Cet 17, 2012).

Susanti, Mira, *“Pemahanan Masyarakat Tentang Perbankan Syariah (Studi Masyrakat Kelurahan Kelumpang Jaya Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang)”*, 2019.

Suwandi, dan Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*,( Jakarta : Rineka Cipta, 2008).

Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 3 ( Jakarta: Balai Pustaka, 1994).

Wahyudi, Iwan *“Budaya Ghasab di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin Condong Catur Depok Sleman (Tinjauan Pendidikan Akhlak)”*, (skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Diantaranya Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Stara Satu Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2018).

Zulhimma, *"Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia"*, jurnal Darul Ilmi, 1.2 (2014